



## **Persepsi Guru terhadap Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran di SDN Danau Ina**

**Alvin Javier Hano<sup>1\*</sup>, Sumardi W. Ndolu<sup>2</sup>**

<sup>1\*</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Citra Bangsa, Kupang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history:**

Received January 18, 2026

Revised March 20, 2026

Accepted April 19, 2026

Available online April 22, 2026

#### **Kata Kunci:**

Persepsi Guru; Nilai Budaya; Budaya Lokal NTT; Pembelajaran Berbasis Budaya; Sekolah Dasar

#### **Keywords:**

*Teacher Perception; Cultural Values; Local Culture of East Nusa Tenggara; Culture-Based Learning; Elementary School*

Corresponding Author:

[\\*alvinhanok@gmail.com](mailto:alvinhanok@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap integrasi nilai budaya dalam pembelajaran di SDN Danau Ina. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap integrasi nilai budaya dalam pembelajaran. Integrasi budaya dilakukan melalui pemanfaatan cerita rakyat daerah, permainan tradisional, budaya lokal Nusa Tenggara Timur, serta kegiatan proyek yang mengangkat tradisi dan kearifan lokal

masyarakat. Guru menilai bahwa integrasi nilai budaya mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, menanamkan nilai karakter, menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Implementasi integrasi budaya juga masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan sumber belajar berbasis budaya lokal, kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan dokumentasi budaya daerah, serta pengaruh globalisasi terhadap minat siswa terhadap budaya lokal. Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal dan peningkatan kompetensi guru guna mendukung implementasi pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan.

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe teachers' perceptions regarding the integration of cultural values into instruction at SDN Danau Ina. This study employed a descriptive qualitative approach, involving the school principal and classroom teachers selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis utilized the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. Data trustworthiness was established through technical triangulation by comparing data obtained from interviews, observations, and documentation. The findings reveal that teachers possess a*

*positive perception of integrating cultural values into the learning process. Cultural integration is implemented through the utilization of regional folklore, traditional games, the local culture of East Nusa Tenggara, and project-based activities that elevate local community traditions and wisdom. Teachers perceive that integrating cultural values enhances students' understanding of learning materials, instills character values, fosters an appreciation for local culture, and boosts learning motivation. However, the implementation also encounters several obstacles, such as the limited availability of local culture-based learning resources, a lack of professional training for teachers, scarce documentation of regional heritage, and the influence of globalization on students' interest in local culture. These findings underscore the importance of developing local culture-based instructional materials and enhancing teacher competence to support the implementation of contextual and sustainable instruction.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda sebagai bagian dari upaya menjaga identitas dan keberlanjutan budaya suatu masyarakat. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pewarisan nilai, norma, dan karakter yang hidup dalam lingkungan sosial peserta didik. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, integrasi nilai budaya dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi yang relevan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik (Tilaar, 2012).

Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar serta diwariskan dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 2015). Oleh karena itu, budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber belajar yang dapat digunakan untuk mendukung proses pendidikan. Integrasi budaya dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata yang mereka temui dalam lingkungan sosial dan budaya sehari-hari. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif ketika peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman sosial dan budaya yang mereka miliki.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah diberikan ruang yang lebih luas untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik lingkungan peserta didik. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar yang mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran yang berorientasi pada budaya lokal tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta pengembangan sikap menghargai keberagaman (Kemendikbudristek, 2022).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki kekayaan budaya yang beragam dan berpotensi menjadi sumber belajar di sekolah dasar. Berbagai tradisi adat seperti Reba pada masyarakat Ngada, Penti pada masyarakat Manggarai, Natoni pada masyarakat Timor, serta budaya tenun ikat yang berkembang di berbagai wilayah NTT mengandung nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, dan pelestarian lingkungan. Selain itu, berbagai cerita rakyat daerah dan permainan tradisional yang masih dikenal masyarakat juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan budaya lokal tersebut menjadi penting mengingat budaya merupakan bagian dari identitas peserta didik yang perlu dikenalkan dan dilestarikan sejak usia dini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Penelitian Suryana dan Rusdiana (2019) menemukan bahwa budaya lokal dapat digunakan sebagai sumber belajar yang efektif karena mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran melalui pengalaman yang kontekstual. Penelitian Lestari (2020) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat. Sementara itu, Dewi dan Hidayat (2022) menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan identitas budaya dan rasa bangga siswa terhadap daerahnya.

Meskipun demikian, implementasi integrasi budaya dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Wulandari dan Setiawan (2021) mengemukakan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal akibat keterbatasan sumber belajar dan kurangnya pelatihan yang mendukung. Selain itu, pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital juga menyebabkan sebagian generasi muda lebih mengenal budaya populer dibandingkan budaya daerahnya sendiri (Pranoto, 2020). Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai aktor utama dalam mengintegrasikan nilai budaya ke dalam pembelajaran. Guru memiliki posisi strategis dalam menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis budaya karena persepsi yang dimiliki akan memengaruhi cara mereka merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Persepsi guru yang positif terhadap integrasi budaya akan mendorong pemanfaatan budaya lokal secara lebih optimal dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, persepsi yang kurang positif dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana persepsi guru terhadap integrasi nilai budaya dalam pembelajaran, khususnya di SDN Danau Ina yang berada dalam lingkungan masyarakat yang masih memiliki kekayaan budaya lokal yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap integrasi nilai budaya dalam pembelajaran di SDN Danau Ina, meliputi bentuk implementasi yang dilakukan, manfaat yang dirasakan dalam proses pembelajaran, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi guru terhadap integrasi nilai budaya dalam pembelajaran di SDN Danau Ina berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka secara langsung.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Danau Ina. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan pengalaman mengajar dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara, untuk memperoleh informasi mengenai pandangan guru terhadap integrasi nilai budaya dalam pembelajaran.

2. Observasi, untuk mengamati implementasi nilai budaya dalam proses pembelajaran di kelas.

3. Dokumentasi, berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, modul ajar, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan penerapan nilai budaya.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi:

1. Reduksi data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan.

2. Penyajian data, yaitu mengorganisasikan data dalam bentuk narasi sehingga memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antar data.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menemukan makna data dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

Keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi yang diperoleh dari informan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Persepsi Guru terhadap Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran**

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki pandangan yang positif terhadap integrasi nilai budaya dalam pembelajaran. Guru memandang budaya lokal sebagai sumber belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik dan memiliki potensi besar untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut informan, budaya lokal yang berkembang di lingkungan masyarakat tidak hanya mengandung pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sarana pembentukan karakter siswa.



**Gambar 1.** Wawancara dengan Guru

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa peserta didik cenderung lebih mudah memahami materi ketika contoh-contoh yang digunakan berasal dari lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, guru berupaya menghubungkan materi pelajaran dengan berbagai unsur budaya yang dikenal siswa, seperti cerita rakyat daerah, permainan tradisional, tradisi adat, budaya tenun ikat, dan nilai gotong royong yang masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru secara aktif mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya peserta didik. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan contoh-contoh yang bersumber dari kehidupan masyarakat setempat sehingga siswa terlihat lebih mudah memahami

penjelasan yang diberikan. Siswa juga tampak lebih berani menyampaikan pendapat ketika guru mengangkat topik yang berkaitan dengan budaya yang mereka kenal. Seorang guru menyampaikan: "Anak-anak lebih cepat mengerti ketika materi dikaitkan dengan budaya yang mereka lihat setiap hari. Mereka juga lebih aktif karena merasa apa yang dipelajari dekat dengan kehidupan mereka."

Selain itu, guru menganggap bahwa sekolah memiliki tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Menurut informan, perkembangan teknologi dan arus globalisasi menyebabkan siswa semakin banyak mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran dipandang sebagai salah satu cara yang efektif untuk memperkenalkan sekaligus melestarikan budaya lokal kepada generasi muda.

Hasil dokumentasi berupa modul ajar dan perangkat pembelajaran juga menunjukkan adanya upaya guru memasukkan unsur budaya lokal ke dalam tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta proyek-proyek yang diberikan kepada siswa.

## **2. Bentuk Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran**

### **a. Pemanfaatan Cerita Rakyat Daerah**

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk budaya yang paling sering digunakan guru dalam pembelajaran. Guru memanfaatkan berbagai cerita rakyat yang berasal dari Nusa Tenggara Timur sebagai bahan bacaan, bahan diskusi, maupun sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Beberapa cerita yang digunakan antara lain Legenda Danau Kelimutu, Asal Usul Gunung Inerie, serta cerita rakyat yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitar. Guru meminta siswa membaca cerita, mengidentifikasi tokoh dan alur cerita, kemudian mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.



**Gambar 2.** Observasi proses pembelajaran di kelas

Selama proses pembelajaran, siswa terlihat antusias ketika membahas cerita yang pernah mereka dengar dari orang tua atau anggota keluarga. Guru mengungkapkan bahwa penggunaan cerita rakyat membuat siswa lebih mudah memahami materi sekaligus mengenal nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

### **b. Pemanfaatan Permainan Tradisional**

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan permainan tradisional sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Permainan seperti siki doka, lompat tali, dan berbagai permainan tradisional lainnya digunakan untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Jasmani maupun kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).



Guru menjelaskan bahwa permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai kerja sama, disiplin, tanggung jawab, sportivitas, dan kebersamaan.

Pada saat permainan berlangsung, siswa terlihat aktif berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka belajar mengikuti aturan permainan, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan berbagai tantangan yang diberikan guru.

**c. Penggunaan Budaya Lokal sebagai Konteks Pembelajaran**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru sering menggunakan berbagai tradisi budaya NTT sebagai konteks dalam menjelaskan materi pelajaran. Pada mata pelajaran IPS, guru mengenalkan berbagai tradisi daerah seperti Reba, Penti, dan Natoni sebagai bagian dari materi keberagaman budaya Indonesia.

Sementara itu, pada mata pelajaran Matematika, guru menggunakan motif-motif tenun ikat untuk menjelaskan konsep pola, simetri, dan bangun datar. Guru menyatakan bahwa penggunaan contoh yang berasal dari budaya lokal membuat siswa lebih mudah memahami konsep abstrak karena mereka dapat melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa tampak lebih tertarik ketika guru menampilkan gambar-gambar tenun ikat dan meminta mereka mengidentifikasi pola-pola geometris yang terdapat pada motif tersebut.

**d. Pelaksanaan Proyek Berbasis Budaya Lokal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya juga dilakukan melalui berbagai kegiatan proyek yang mengangkat tradisi dan kearifan lokal masyarakat. Bentuk kegiatan proyek yang dilakukan antara lain Membuat poster budaya daerah, Mengumpulkan informasi mengenai tradisi adat setempat, Mewawancarai orang tua atau tokoh masyarakat tentang budaya lokal, Menyusun laporan hasil wawancara, Menampilkan hasil karya pada pameran sekolah, Melakukan presentasi mengenai budaya daerah.

Dalam pelaksanaan proyek tersebut, siswa terlihat aktif mencari informasi dari berbagai sumber. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya daerah, tetapi juga belajar bekerja sama, berkomunikasi, berpikir kritis, dan mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas.

**3. Manfaat Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran**

**a. Meningkatkan Pemahaman Materi Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh guru menyatakan bahwa penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Guru menjelaskan bahwa siswa lebih cepat menangkap konsep pembelajaran ketika materi dikaitkan dengan pengalaman yang mereka kenal.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa lebih aktif menjawab pertanyaan dan mampu memberikan contoh-contoh yang relevan ketika pembelajaran menggunakan konteks budaya lokal.

**b. Menanamkan Nilai Karakter**

Implementasi budaya lokal dalam pembelajaran juga mengandung berbagai nilai yang dapat dijadikan sarana pendidikan karakter. Nilai gotong royong, kerja keras, tanggung jawab, kebersamaan, dan rasa hormat kepada orang tua menjadi nilai yang sering muncul dalam berbagai aktivitas pembelajaran berbasis budaya. Hal ini ditunjukkan melalui siswa yang mulai menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan kelompok dan interaksi sehari-hari di sekolah.

**c. Menumbuhkan Kebanggaan terhadap Budaya Lokal**

Guru menyampaikan bahwa siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi ketika mempelajari budaya daerahnya sendiri. Beberapa siswa bahkan menceritakan pengalaman mereka mengikuti kegiatan adat bersama keluarga. Siswa juga tampak bangga ketika menjelaskan budaya daerahnya kepada teman-teman di kelas. Hal ini terlihat pada saat presentasi proyek budaya yang dilakukan siswa.

**d. Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Belajar**

Guru mengamati adanya peningkatan antusiasme siswa selama pembelajaran berbasis budaya. Siswa terlihat lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Menurut guru, pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa membuat mereka merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

**4. Kendala dalam Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan memperoleh buku, modul, maupun media pembelajaran yang secara khusus memuat budaya lokal NTT. Akibatnya, guru harus mencari informasi dari berbagai sumber secara mandiri. Selain itu minimnya pelatihan khusus mengenai pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal juga menjadi kendala sehingga guru masih sulit dalam merancang pembelajaran berbasis budaya lokal. Pengetahuan yang dimiliki saat ini lebih banyak diperoleh melalui pengalaman mengajar dan pencarian informasi secara mandiri. Potensi lokal seperti cerita rakyat, permainan tradisional, maupun tradisi adat belum terdokumentasi secara tertulis sehingga kondisi ini menyebabkan guru kesulitan memperoleh referensi yang lengkap dan terpercaya.

Guru menjelaskan bahwa tuntutan penyelesaian capaian pembelajaran sering kali membatasi kesempatan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis budaya secara lebih mendalam. Hal ini berdampak pada siswa yang lebih mengenal budaya populer yang diperoleh melalui media digital dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Guru memandang kondisi ini sebagai tantangan yang perlu diatasi melalui pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual.

**Pembahasan**

**1. Persepsi Guru terhadap Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN Danau Ina memiliki persepsi yang positif terhadap integrasi nilai budaya dalam pembelajaran. Persepsi positif tersebut tercermin dari keyakinan guru bahwa budaya lokal dapat digunakan sebagai sumber belajar yang relevan, kontekstual, dan mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Guru memandang bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang dapat membantu siswa memahami materi pelajaran melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka.

Persepsi positif yang dimiliki guru dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat sekitar yang masih mempertahankan berbagai tradisi lokal. Kedekatan guru dengan budaya masyarakat menyebabkan mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut sehingga muncul keyakinan bahwa budaya layak diintegrasikan dalam pembelajaran. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi pemanfaatan konteks lokal juga turut mendorong guru untuk memandang budaya sebagai sumber belajar yang potensial.

Temuan ini memperkuat pandangan Tilaar (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki fungsi sebagai sarana transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sekolah menjadi institusi yang berperan penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada peserta didik sehingga identitas budaya tetap terjaga di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Dalam konteks SDN Danau Ina, guru menyadari bahwa pembelajaran dapat menjadi media untuk memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda yang mulai terpapar oleh berbagai pengaruh budaya global.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menegaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial dan budaya. Menurut teori ini, peserta didik membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Oleh karena itu, ketika guru mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya yang dikenal siswa, proses konstruksi pengetahuan menjadi lebih mudah karena siswa memiliki pengalaman awal yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami konsep baru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Setiawan (2021) yang menemukan bahwa guru sekolah dasar memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran berbasis budaya lokal karena mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan siswa. Penelitian Dewi dan Hidayat (2022) juga menunjukkan bahwa guru memandang budaya lokal sebagai sarana yang efektif untuk membangun identitas budaya dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa persepsi guru merupakan faktor awal yang sangat menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis budaya. Guru yang memiliki persepsi positif cenderung lebih kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal dibandingkan guru yang menganggap budaya hanya sebagai pelengkap pembelajaran.

## **2. Bentuk Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran**

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya di SDN Danau Ina dilakukan melalui pemanfaatan cerita rakyat, permainan tradisional, budaya lokal sebagai konteks pembelajaran, serta proyek yang mengangkat tradisi dan kearifan lokal masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya tidak hanya dilakukan pada tingkat materi pembelajaran, tetapi juga pada metode, media, dan aktivitas belajar yang melibatkan siswa secara aktif.

Pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber belajar menunjukkan bahwa guru berusaha menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman budaya yang telah dikenal siswa. Cerita rakyat mengandung berbagai pesan moral dan nilai budaya yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus pendidikan karakter. Melalui cerita rakyat, siswa tidak hanya belajar memahami isi bacaan tetapi juga memahami nilai kehidupan yang diwariskan oleh masyarakat.

Penggunaan permainan tradisional dalam pembelajaran menunjukkan adanya upaya guru untuk mengembangkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Permainan tradisional mengandung nilai kerja sama, disiplin, sportivitas, dan tanggung jawab yang dapat membantu pembentukan karakter siswa. Selain itu, aktivitas bermain memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Integrasi budaya melalui motif tenun ikat dan tradisi adat menunjukkan bahwa guru berupaya menjadikan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran lintas mata pelajaran.



Pendekatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Ketika siswa mempelajari konsep matematika melalui pola tenun ikat atau mempelajari persatuan melalui budaya tu'u, mereka tidak hanya memahami konsep akademik tetapi juga memahami makna budaya yang melatarbelakanginya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Banks (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami identitas budayanya sekaligus mengembangkan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Parmin et al. (2017) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, implementasi proyek budaya yang melibatkan kegiatan wawancara, observasi, presentasi, dan pameran menunjukkan bahwa integrasi budaya juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi dalam menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan budaya lokal.

### **3. Manfaat Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran**

#### **a. Meningkatkan Pemahaman Materi Pembelajaran**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah. Kondisi ini terjadi karena budaya lokal menyediakan contoh-contoh yang konkret dan dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami.

Menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), pembelajaran akan lebih efektif ketika pengetahuan baru dibangun berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Dalam penelitian ini, siswa telah mengenal cerita rakyat, permainan tradisional, dan budaya masyarakat sejak kecil sehingga ketika unsur-unsur tersebut digunakan dalam pembelajaran, siswa dapat menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan materi yang sedang dipelajari.

Temuan ini mendukung penelitian Suryana dan Rusdiana (2019) yang menyatakan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber belajar yang efektif karena membantu siswa memahami konsep melalui pengalaman yang kontekstual. Penelitian Parmin et al. (2017) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal meningkatkan pemahaman konsep karena materi lebih dekat dengan kehidupan siswa.

#### **b. Menanamkan Nilai Karakter**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai karakter. Hal ini terjadi karena budaya lokal pada dasarnya mengandung berbagai nilai moral yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat.

Nilai gotong royong, kerja keras, tanggung jawab, dan penghormatan kepada orang tua merupakan nilai yang sering muncul dalam berbagai tradisi budaya NTT. Ketika siswa mempelajari budaya tersebut, mereka tidak hanya memperoleh informasi budaya tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Temuan ini mendukung penelitian Lestari (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat pendidikan karakter karena budaya merupakan media internalisasi nilai yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Hasil penelitian Rahmawati dan Prasetyo (2021) juga menunjukkan bahwa

kearifan lokal merupakan sarana yang efektif untuk membangun karakter siswa sekolah dasar.

**c. Menumbuhkan Kebanggaan terhadap Budaya Lokal**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mengenal budaya daerahnya setelah mengikuti pembelajaran berbasis budaya. Kondisi ini berkontribusi terhadap munculnya rasa bangga dan rasa memiliki terhadap budaya lokal.

Peningkatan rasa bangga tersebut penting karena identitas budaya merupakan bagian dari identitas diri peserta didik. Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, pendidikan memiliki peran strategis dalam membantu siswa memahami akar budayanya sehingga mereka tidak kehilangan identitas sosial dan budaya.

Temuan ini mendukung penelitian Dewi dan Hidayat (2022) yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran budaya dan rasa memiliki terhadap warisan budaya daerah.

**d. Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Belajar**

Pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peningkatan motivasi tersebut terjadi karena siswa merasa materi yang dipelajari memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka. Ketika siswa melihat keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman sehari-hari, mereka menjadi lebih tertarik untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gay (2018) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap budaya peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar karena siswa merasa pengalaman budayanya dihargai dalam proses pendidikan.

**4. Kendala dalam Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran**

Meskipun memiliki banyak manfaat, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi integrasi budaya masih menghadapi berbagai kendala. Kendala tersebut meliputi keterbatasan sumber belajar, kurangnya pelatihan guru, minimnya dokumentasi budaya, keterbatasan waktu pembelajaran, dan pengaruh globalisasi.

Keterbatasan sumber belajar menunjukkan bahwa dukungan terhadap pembelajaran berbasis budaya masih belum optimal. Guru harus mencari informasi secara mandiri karena belum tersedia bahan ajar yang secara khusus mengangkat budaya lokal NTT. Kondisi ini berpotensi mengurangi intensitas penggunaan budaya dalam pembelajaran karena membutuhkan waktu dan tenaga tambahan dari guru.

Kurangnya pelatihan juga menyebabkan guru belum memiliki kompetensi yang memadai dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis budaya secara sistematis. Padahal keberhasilan integrasi budaya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih, mengadaptasi, dan mengimplementasikan unsur budaya ke dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Setiawan (2021) serta Suryana dan Rusdiana (2019) yang menegaskan pentingnya penyediaan bahan ajar dan pelatihan berkelanjutan bagi guru.

Selain itu, pengaruh globalisasi menjadi tantangan yang cukup serius. Paparan media digital yang semakin luas menyebabkan siswa lebih akrab dengan budaya populer dibandingkan budaya lokal. Jika kondisi ini tidak diantisipasi melalui pendidikan budaya yang terencana, maka dikhawatirkan minat generasi muda terhadap budaya daerah akan terus menurun.

Temuan ini mendukung penelitian Pranoto (2020) yang menyatakan bahwa globalisasi dapat menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi budaya generasi muda apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian budaya melalui pendidikan. Oleh karena itu, integrasi budaya dalam pembelajaran perlu didukung oleh kerja sama antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah agar pelestarian budaya lokal dapat berlangsung secara berkelanjutan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SDN Danau Ina memandang integrasi nilai budaya NTT sebagai pendekatan pembelajaran yang penting dan relevan. Pemanfaatan cerita rakyat, permainan tradisional, budaya tenun ikat, nilai gotong royong (tu'u), serta berbagai tradisi adat lokal dinilai mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat karakter dan identitas budaya peserta didik. Namun demikian, keberhasilan implementasinya masih memerlukan dukungan berupa pengembangan sumber belajar berbasis budaya lokal, pelatihan guru, serta dokumentasi budaya daerah yang lebih sistematis. Narasi ini akan memberikan keterkaitan yang lebih kuat antara konteks budaya NTT dengan temuan penelitian sehingga artikel menjadi lebih kontekstual dan memiliki kontribusi yang lebih jelas terhadap kajian pendidikan berbasis budaya lokal.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SD Danau Ina, para guru, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi yang tinggi juga disampaikan kepada para informan yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan informasi yang sangat berharga sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak institusi yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada rekan-rekan yang telah memberikan masukan, saran, dan motivasi dalam penyempurnaan naskah penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal, khususnya dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya Nusa Tenggara Timur melalui pendidikan di sekolah dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education (6th ed.)*. New York: Pearson.
- Dewi, N., & Hidayat, T. (2022). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sekolah dasar untuk memperkuat identitas budaya siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 115–123.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice (3rd ed.)*. Teachers College Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Lestari, S. (2020). Pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai upaya penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–56.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Parmin, P., Nuangchalerm, P., & El Islami, R. A. Z. (2017). Local wisdom-based science learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(1), 49–55.
- Pranoto, Y. (2020). Tantangan pelestarian budaya lokal pada generasi muda di era digital. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(2), 130–141.
- Rahmawati, F., & Prasetyo, Z. K. (2021). Kearifan lokal sebagai media pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 72–84.
- Suryana, Y., & Rusdiana, A. (2019). Implementasi pendidikan berbasis budaya lokal dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 22–34.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wulandari, R., & Setiawan, D. (2021). Persepsi guru terhadap implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 98–110.